



Pengembangan Komunikasi Anak Melalui *Dialogic Reading* Pada Kelompok B Usia (5-6 Tahun) Di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota

Siti Aliyah¹, Ani Andriyani²

STAI Al Musaddadiyah Garut

siti.aliyah@stai-musaddadiyah.ac.id

ani.andriyani.1739@stai-musaddadiyah.ac.id

[DOI: 10.37968/anaking.v1i2.243](https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.243)

Abstrak

Salah satu yang menjadi peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah komunikasi. Di sekolah guru menggunakan komunikasi sebagai suatu alat interaksi yang mana guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan atau sebaliknya. Peneliti menyadari adanya permasalahan tentang perkembangan komunikasi anak yang belum maksimal. Dari 15 anak usia 5-6 tahun ada 13 anak yang belum berani berkomunikasi dengan teman maupun guru. Ketika bermain anak hanya diam dan belum mengkomunikasikan keinginan anak terhadap teman atau guru. Saat kegiatan kelompok, bermain bersama anak juga terlihat fasif. Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah dengan *Dialogic Reading* dapat mengembangkan komunikasi pada kelompok B RA Nurul Falah Garut Kota Kecamatan Garut kota. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengembangan komunikasi anak kelompok B di RA Nurul Falah Garut Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B RA Nurul Falah garut Kota. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghitung pencapaian hasil belajar tiap siklus dengan ditantai peningkatan kemampuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Dialogic Reading* dapat mengembangkan komunikasi anak pada kelompok B RA Nurul Falah Garut Kota. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I di peroleh persentase 26,67% anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 73,33% anak yang berkembang sangat baik (BSB). Dari data yang diperoleh dengan *Dialogic Reading* dapat mengembangkan komunikasi anak pada kelompok B di RA Nurul Falah Garut Kota.

kata Kunci : Pengembangan Komunikasi, *Dialogic Reading*

Abstract

One of the crucial roles in the growth and development of children is communication. In school, teachers use communication as a tool for interaction, where the teacher acts as the communicator and the students as the communicants or vice versa. The researcher identified a problem regarding the communication development of children, which is not yet optimal. Out of 15 children aged 5-6 years old, 13 children are hesitant to communicate with peers or teachers. During playtime, children remain silent and fail to communicate their desires to friends or teachers. Even during group activities, playing together, children appear passive. The problem of this research is whether Dialogic Reading can develop communication in Group B of RA Nurul Falah in Garut City, Garut District. This study aims to investigate the development of communication among Group B children at RA Nurul Falah in Garut City. This research employs a classroom action research method with planning, implementation, observation, and reflection stages carried out in two cycles. The research subjects are students in Group B of RA Nurul Falah in Garut City. Data collection involves calculating the achievement of learning outcomes in each cycle, noting improvements in abilities. The results indicate that Dialogic Reading can enhance communication among Group B children at RA Nurul Falah in Garut City. This can be seen from the students' learning outcomes in cycles I and II. In cycle I, 26.67% of children achieved very good development (BSB), while in cycle II, 73.33% of children achieved very good development (BSB). From the data obtained, Dialogic Reading can indeed develop communication among Group B children at RA Nurul Falah in Garut City.

Keywords: Communication Development, Dialogic Reading

1 Pendahuluan

Penelitian ini bermula dari kurangnya perkembangan komunikasi anak di sekolah, dimana anak belum berani berkomunikasi dengan teman maupun guru. Ketika bermain anak hanya diam dan belum mengkomunikasikan keinginannya. Pendidikan harus dimulai sejak dini, sejak lahir pendidikan sudah dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan (*maturation*) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang di alami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan yaitu di RA Nurul Falah kecamatan Garut kota kelompok B dengan jumlah anak laki laki 5 dan perempuan 10 saat ini adalah Kelompok B dengan dengan jumlah anak 15 terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Adanya anak yang tidak bisa mengungkapkan ide dan perasaannya, tidak paham dengan informasi yang di sampaikan oleh guru, anak ragu-ragu berbicara karena

keterbatasan kosa kata yang memungkinkan menjadi berkurangnya keberanian anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Komunikasi Anak di RA Nurul Falah Garut?
2. Bagaimana Penerapan *Dialogic reading* di RA Nurul Falah Garut?
3. Bagaimana Pengembangan Komunikasi Anak dengan *Dialogic reading* di kelompok B di RA Nurul Falah Garut?

1.1 Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini

1.1.1 Pengertian Pengembangan Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan). Dan lebih di jelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya WJS Poewardarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).

Menurut (Raudhonah, 2017:27) dalam buku ilmu komunikasi.

Pengertian Komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) dari sudut etimologi, di pisahkan menjadi beberapa kata antara lain “communicare” yang berarti mengambil bagian atau menceritakan, communis opinion yang mengandung arti penilaian umum. Sedangkan secara “terminologi” menurut (Dr. Arni muhammad, 2014:4) ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelly, seperti yang di kemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which medium to whom with what effect (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

1.1.2 Pengertian Anak Usia Dini

Definisi dari anak usia dini ialah seorang anak yang berusia kurang dari 6 tahun. Pada rentang usia ini mulai terbentuk karakter dan kepribadian anak, karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak sedang berkembang dengan pesat. E Mulyasa dalam (Novan Ardi Wiyani, 2016:97) menjelaskan bahwa pada anak usia dini ini terjadi lompatan perkembangan.

Perkembangan kecerdasan anak juga berlangsung luar biasa. Usia ini merupakan fase kehidupan yang unik.

1.1.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Terdapat beberapa karakteristik anak usia dini, Menurut Husnuzziadatul Kairi, 2018:18), di antaranya:

- a) Unik, artinya setiap anak memiliki sifat yang berbeda. Anak memiliki minat, bakat, kapabilitas, maupun latar belakangnya masing-masing.
- b) Egosentris, artinya anak masih melihat, memahami, serta bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri.
- c) Aktif dan energik, artinya anak pada umumnya selalu senang melakukan berbagai aktivitas. Mengeksplor berbagai hal yang ada di sekitarnya, anak akan istirahat pada saat tidur saja.
- d) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, artinya anak cenderung senang mengamati, membicarakan bahkan mempertanyakan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
- e) Eksploratif dan berjiwa petualang, artinya dengan rasa ingin tahu yang kuat pada anak ia senang bertualang dan mengeksplorasi berbagai hal di lingkungan sekitarnya.
- f) Spontan, artinya anak cenderung responsif dalam merefleksikan perasaan dan pikirannya.
- g) Senang dan kaya dalam fantasi, artinya anak menyenangi berbagai hal yang imajinatif.
- h) Masih mudah frustrasi, artinya anak masih belum dapat mengelola emosinya ketika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.
- i) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, artinya anak cenderung langsung bertindak tanpa memikirkan akibat dari perilakunya.
- j) Daya perhatian yang pendek, anak cenderung memiliki rentang konsentrasi yang pendek.
- k) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, anak selalu antusias untuk mempelajari berbagai hal baru yang menarik perhatiannya.
- l) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, maksudnya anak mulai suka berinteraksi dengan anak lain yang seumuran dengannya.

1.1.4 Pentingnya Komunikasi Pada Anak

Menurut (Ignatius Dharta Ranu Wijaya, 2017:26) Komunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak dan merupakan dasar atau pembentukan prestasi

dalam bergaul. Dengan cara ini, kita harus memiliki pilihan untuk membantu mengerjakan komunikasi anak-anak dengan mendorong kemampuan bahasa oral/lisan terutama pada anak usia prasekolah dan usia sekolah awal. Bahasa oral/lisan merupakan hal yang pertama, terpenting dan sering digunakan oleh anak sebagai media tersuktur dalam berkomunikasi. Bahkan, bahasa oral/lisan ini sangat penting dimiliki anak sebelum belajar membaca dan menulis.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan komunikasi anak pada kelompok B usia (5-6tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota. Penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Sebab peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi dan melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut mulai dianalisis dari siklus I dan II. Subjek penelitian adalah anak di kelompok B RA Nurul Falah, Semester II tahun pelajaran 2021-2022 dengan jumlah anak 15 terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dan guru RA Nurul Falah Garut Kota.

1.2 Pengertian *Dialogic Reading*

Dialogic reading dalam (Vina Anggia Nastiti, Anne Pratiwi, 2018, 83) adalah praktik pembelajaran membaca dengan bantuan bahan ajar untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa serta literasi dasar. *Dialogic reading* bertujuan untuk mengidentifikasi fonologi anak usia dini. Ketika guru berbincang dengan anak, tugas yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi ketetapan serta kejelasan kata yang mereka lafalkan. Kemudian, jika anak kurang tepat atau kurang jelas melafalkan kata maka guru perlu memberi contoh pelafalan yang tepat dan jelas pada anak.

Dialogic reading adalah model pendekatan inovatif yang dapat dilakukan untuk melatih dan/atau mengembangkan kemampuan berbicara dan menyimak anak usia dini. Di samping

digolongkan ke dalam pendekatan inovatif, pendekatan pembelajaran *dialogic reading* adalah pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif, sistematis, logis dan rasional. Dalam proses *Dialogic reading* terdiri dari dua langkah (Emilia Mustari, 2019:127) yaitu “*PEER*” yang merupakan singkatan dari (*Prompt, Evaluate, Expand, and Repeat*), dan “*CROWD*” yang merupakan singkatan dari (*Completion, Recall, Open-ended question, Wh-question, and Distancing*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. (*PEER*): *Prompt* (*Prompt* adalah inisiasi orang dewasa untuk selalu bertanya mulai dari cover buku, gambar yang ada di cover lalu beranjak kepada membaca buku cerita secara bersama-sama), b. *Evaluate* (*Evaluate* yang berarti evaluasi, apa yang disebut anak lalu dievaluasi oleh kita sebagai orang dewasa atau guru, apakah jawaban anak tadi betul apa tidak, kalau belum benar koreksi secara lembut dan kita bisa menambah informasi yang dibutuhkan anak), c. *Expand* (*Expand* yang berarti kembangkan ide, penambahan beberapa perkataan atau ide), d. *Repeat* (*Repeat* yang berarti ulang, atau mengulangi pertanyaan yang sama untuk meningkatkan pemahaman anak dari buku yang telah dibacakan bersama): 2 (*CROWD*) a. *Completion* (guru meminta anak untuk melengkapi kata atau frasa) b. *Recall* (guru menanyakan kepada anak detail tentang karakter dan peristiwa dalam cerita), c. *Open-ended question* (guru meminta siswa untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam gambar melalui pertanyaan terbuka) d. *Wh-question*, guru menunjuk sesuatu dalam gambar dan meminta siswa menunjukkan nama objek atau tindakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, Menurut John Elliot (1982) dalam (Dayanto, 2014:3) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan, seluruh prosesnya mencakup, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional, pendapat lain, Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara praksis dalam rangka menyusun atau merumuskan

fenomena-fenomena secara fakta, melalui data atau objek material yang bukan rangkaian angka namun berupa ungkapan bahasa (Wahyu Wibowo, 2011: 43).

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam (Basri Bado, 2022: 181) adalah pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang berupaya membiarkan realitas mengungkapkannya dirinya sendiri secara alami yang berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Pendekatan ini sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah dan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, peneliti merupakan instrumen kunci yang harus memiliki bekal teori dan wawasan supaya mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih luas, metode penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan jika permasalahan belum jelas, ada makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori yang ada, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Iskandar, 2009:11).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan komunikasi anak pada kelompok B usia (5-6tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota. Penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Sebab peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi dan melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut mulai dianalisis dari siklus I dan II. Subjek penelitian adalah anak di kelompok B RA Nurul Falah, Semester II tahun pelajaran 2021-2022 dengan jumlah anak 15 terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dan guru RA Nurul Falah Garut Kota.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok B usia(5-6 Tahun) di RA Nurul Falah Garut Kota dengan fokus penelitian Pengembangan Komunikasi anak dengan *Dialogic Reading*

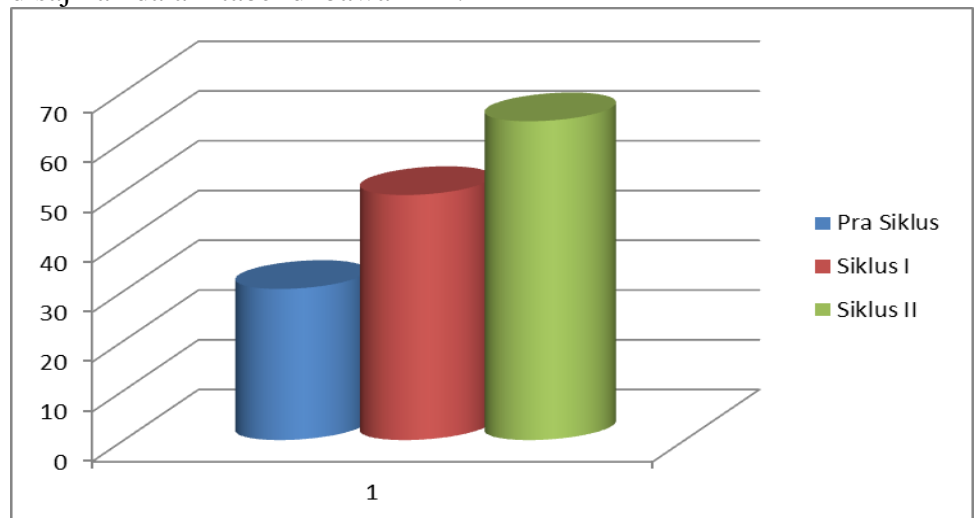
dilaksanakan dalam II Siklus. Deskripsi data hasil penelitian Pengembangan Komunikasi dengan *dialogic reading*

Berdasarkan pengelolaan data pengembangan komunikasi anak maka diperoleh nilai rata-rata prasiklus = 30,37, Siklus I = 49,25, Siklus II = 64,07. Berikut disajikan dalam diagram tabel pengembangan komunikasi anak.

Tabel 1. Nilai rata-rata pengembangan komunikasi anak

No	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	30,37	49,25	64,07

Adapun efektifitas pengembangan komunikasi anak disajikan dalam tabel di bawah ini :



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Pengembangan Komunikasi Anak

Deskripsi pengembangan komunikasi anak yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil temuan pengelolaan data yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang bagaimana pengembangan komunikasi anak dengan *dialogic reading* pada kelompok B usia (5-6tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi pengembangan komunikasi anak melalui *dialogic reading* kelompok B (5-6 tahun) di RA Nurul falah Garut Kota. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa melalui dialogic reading ini dapat meningkatkan pengembangan komunikasi anak terutama di RA Nurul Falah Garut kota. Hal ini dapat dilihat dari keterangan

perkembangan komunikasi anak setelah pendekatan melalui dialogic reading melalui 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan.

Penilaian dalam indikator yang terlihat yaitu anak mampu menjawab ketika guru bertanya ulai dari cover buku, anak mendapatkan informasi baru, anak mampu mengungkapkan ide dan pilihan kaa yang sesuai at berkomunikasi, anak dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya isi buku cerita, anak dapat melengkapi kata, anak dapat menjawab karakter dan peristiwa dalam cerita, anak dapat menggambarkan apa saja dalam cerita dan anak dapat menjawab satu objek yang ditunjuk oleh guru.

Untuk mengetahui hubungan *dialogic reading* terhadap pengembangan komunikasi anak usia (5-6 tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota. Maka peneliti melakukan Konsep pokok penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen, yaitu (a) Perencanaan (*planning*), (b) Tindakan (*acting*), (c) Pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Terdiri dari Prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada Prasiklus terdapat nilai rata-rata anak yang berhasil hanya 30,37%, Siklus I 49,25, Siklus II 64,07. Dengan hal tersebut maka diketahui ada hubungan antara *dialogic reading* dengan pengembangan komunikasi anaka usia (5-6 tahun) kelompok B di RA Nurul Falah Garut Kota, dapat dilihat dari meningkatnya pengembangan komunikasi pada setiap siklusnya.

4 KESIMPULAN

1. Pengembangan komunikasi anak di RA Nurul Falah sebelum diterapkan *dialogic reading* masih belum menunjukkan perkembangannya, pada tahap prasiklus hanya 2 anak yang menunjukkan berkembang sesuai harapan dan 13 anak yang menunjukkan belum berkembang. Bukti adanya pengembangan komunikasi anak dengan *dialogic reading* di Ra Nurul falah Garut Kota dapat dilihat dari hasil evaluasi di setiap akhir peremuan dan pelaksanaan RPPH (rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) 1 sampai 3 yang terangkai dalam tindakan siklus I dan siklus II.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi anak dengan *dialogic reading* meningkat dari setiap pertemuan di siklus I dan siklus II yang dihadiri 15 peserta didik (100%). Pada siklus I dari 15 peserta didik yang menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (26,67%), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) (73,33). Pada siklus II peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta didik yang menunjukkan Berkembang Sesuai Baik (BSB) dan

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (73,33), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) (26,67%).

3. Dengan demikian tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan, yaitu dengan *dialogic reading* dapat mengembangkan komunikasi di Ra Nurul falah garut Kota.

Daftar Pustaka

- Anggia Vina dan Nastiti, Anne Pratiwi, *dialogic Reading sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini*, Vol 1, No 1 : 2018, 83
- Dayanto, Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah (Yogyakarta:GAVA MEDIA, 2014), 3
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hal. 201
- Kairi Husnuzziadatul, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun” , Jurnal Warna, Vol. 2 No. 2, 2018, 18.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, membangun komunikasi efektif anak usia dini,2020. 8-10
- Mufarizuddin, Moh Fauziddin, “ Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cognitive Asects in Early childhood Education”, Jurnal Pendidikan anak usia dini, Vol. 2 No.2, 2018, 163
- Muhammad Arni, Komunikasi Organisasi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 4
- Mulyana Deddy, ilmu komunikasi suatu pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 46
- Raudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: UIN Press, 2017), hal 27
- Rozana Salma dan Nurhalima Tambunan, Munisa, Pengaruh Komunikasi orang tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Al Bahri Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.” Jurnal penelitian, Vol 2 No 1 Juni 2019, 38-39
- Sukanti, “Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas’, jurnal pendidikan akuntansi Indonesia, 2008 Vol VI No 1
- Susanto Ahmad, Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 44.
- Susanto Ahmad , perkembangan anak usia dini, (jakarta: kencana prenada Media Grup, 2011), 78-79
- Wijaya Ignatius Dharta Ranu, Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder, (Yogyakarta: Kanisius,2017) , 26
- Zainudin Halid Hanafi dan La Adu, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 351